

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2008: 24) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota suatu kelompok masyarakat untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Artinya, bahasa digunakan oleh manusia sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Selain itu, bahasa juga digunakan sebagai media untuk menyampaikan pikiran, pendapat, serta perasaan kepada orang lain. Dengan demikian, bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya bahasa, manusia akan sulit menjalani kehidupan dengan baik.

Bahasa menjadi objek dalam kajian linguistik. Dari perspektif linguistik, bahasa dapat diartikan sebagai lambang bunyi yang bermakna dan bersifat arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sesuai dengan konvensi masyarakat pengguna bahasa. Menurut Chaer (2014: 33), ciri hakiki bahasa adalah bahasa merupakan sistem, bahasa berwujud lambang, bahasa berupa bunyi, bahasa bersifat arbitrer, bahasa bermakna, bahasa bersifat konvensional, bahasa bersifat unik, bahasa bersifat universal, bahasa bersifat produktif, bahasa bervariasi, bahasa dinamis, dan bahasa sebagai alat interaksi serta identitas diri penuturnya. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi

yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur berupa simbol-simbol bunyi yang memiliki makna dan berasal dari alat ucap manusia. Simbol-simbol bunyi yang tidak berasal dari alat ucap manusia dan tidak memiliki makna bukan termasuk bahasa.

Ditinjau dari media atau sarana yang digunakan untuk menghasilkan bahasa, ragam bahasa dapat dibedakan menjadi ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Menurut Eriyanti dkk (2020: 124), bahasa lisan merupakan bahasa yang dihasilkan melalui alat ucap manusia dengan fonem sebagai unsur dasar, sedangkan bahasa tulis merupakan bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Bahasa lisan fokus pada lafal, sedangkan bahasa tulis fokus pada ejaan. Dalam linguistik, bahasa lisan menjadi objek primer. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2014: 43) yang menyatakan bahwa bahasa primer dalam linguistik adalah bahasa yang diucapkan, dilisankan, yang keluar dari alat ucap manusia. Berdasarkan hal tersebut, bahasa lisan menjadi objek kajian utama dalam linguistik sedangkan bahasa tulis menjadi objek sekunder.

Penggunaan bahasa lisan perlu memperhatikan kondisi dan situasi komunikasi agar maksud tuturan dapat dipahami oleh mitra tutur. Menurut Eriyanti, dkk (2020: 124), ragam bahasa baku lisan didukung oleh situasi pemakaian bahasa sehingga memungkinkan terjadinya pelesapan kalimat. Dalam hal ini, penggunaan bahasa lisan tidak memperhatikan pilihan kata, bentuk kata serta kelengkapan unsur-unsur dalam struktur kalimat. Kejelasan pada bahasa lisan dipengaruhi oleh unsur-unsur situasi tuturan bukan struktur dari kalimat yang dituturkan. Meskipun struktur bahasanya kurang tepat, bahasa lisan tetap

berterima jika mitra tutur dapat memahami maksud dari tuturan tersebut. Situasi atau konteks penggunaan bahasa lisan dapat membantu mitra tutur dalam memahami makna atau maksud dari gagasan yang dituturkan oleh penutur.

Bahasa yang dituturkan oleh manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari memiliki berbagai macam bentuk. Salah satunya adalah bahasa yang mengandung kepahitan dan disampaikan secara kasar. Bahasa tersebut dikenal dengan bahasa sarkasme. Menurut Keraf (2010: 143), sarkasme berasal dari bahasa Yunani *sarkasmos* yang diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang memiliki arti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “bicara dengan kepahitan”. Kepahitan ini dapat diartikan bahwa bahasa sarkasme mengandung ungkapan atau kata-kata yang dapat menyakiti hati. Oleh sebab itu, dalam menggunakan bahasa sarkasme penting untuk memperhatikan konteks komunikasi, mitra tutur, serta dampak yang mungkin ditimbulkan setelah menggunakan bahasa sarkasme.

Saat ini, bahasa sarkasme sering digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat untuk berkomunikasi. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, orang tua bahkan pejabat pemerintah juga menggunakan bahasa sarkasme dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, penggunaan bahasa sarkasme perlu dihindari karena dapat menyebabkan mitra tutur merasa tersinggung dan sakit hati sehingga dapat menimbulkan kesenjangan di antara penutur dan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Poerwadarminta (dalam Tarigan, 2021: 92) yang menyatakan bahwa sarkasme merupakan gaya bahasa yang mengandung olok-olokan atau sindiran pedas dan menyakiti hati. Penggunaan bahasa sarkasme memiliki tujuan untuk mengejek, menyindir ataupun menyakiti perasaan mitra

tuturnya. Selain itu, penggunaan bahasa sarkasme juga dapat menunjukkan sikap negatif, seperti marah, jengkel, rasa tidak suka, dan lain-lain. Dengan demikian, penggunaan bahasa sarkasme akan terkesan tidak sopan dan bahkan tidak pantas jika dituturkan dalam komunikasi.

Penggunaan bahasa sarkasme tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata masyarakat saja, melainkan juga terjadi dalam media sosial. Media sosial merupakan media berbasis internet yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Menurut Hutahayan (2019: 8), media sosial merupakan media online berbasis internet yang digunakan untuk memudahkan berpartisipasi, menciptakan, dan berbagi isi melalui jejaring sosial, blog, forum dan dunia virtual. Media sosial dapat berperan sebagai suatu wadah yang dapat digunakan bagi semua kalangan masyarakat sebagai sarana komunikasi dan bertukar informasi sehingga masyarakat dapat dengan mudah menemukan berbagai informasi dan mengekspresikan diri. Salah satu media sosial yang sering dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi saat ini adalah youtube.

Youtube merupakan salah satu media sosial yang digunakan untuk berbagi video. Menurut Sianipar (dalam Khikmawati, 2022: 32), youtube merupakan sebuah basis data yang berisi konten video yang populer di media sosial serta penyedia berbagai informasi yang dapat membantu. Melalui youtube, masyarakat dapat menemukan berbagai informasi terbaru dari video-video yang ditayangkan secara gratis. Selain itu, masyarakat juga dapat menuangkan pikiran dan perasaannya sebagai wujud pengekspresian diri. Dalam hal ini, masyarakat dibebaskan untuk mengekspresikan diri menggunakan berbagai macam bentuk tuturan. Salah satu bentuk tuturan yang sering ditemui dalam youtube adalah

tuturan sarkasme. Penggunaan tuturan sarkasme tersebut bertujuan untuk mengungkapkan rasa ketidaksukaan, kekecewaan, atau sekedar candaan. Salah satu video youtube yang terdapat penggunaan tuturan sarkasme adalah video RDPU (Rapat Dengar Pendapat Umum). RDPU merupakan rapat dengar pendapat umum yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk membahas permasalahan yang dihadapi oleh daerah tersebut.

Video RDPU yang diteliti dalam penelitian ini adalah video RDPU yang dilakukan oleh Komisi III DPR RI dengan Komite TPPU yang membahas terkait kasus transaksi janggal senilai Rp349 triliun di Kementerian Keuangan. Sebelum RDPU ini dilaksanakan, Mahfud MD selaku Menko Polhukam membuat pernyataan bahwa adanya dugaan transaksi mencurigakan di lingkungan Kemenkeu senilai 300 triliun lebih. Pernyataan ini menghebohkan masyarakat dan menjadi perbincangan serius di DPR. Untuk mencari titik terang dari kasus tersebut, Komisi III DPR RI melaksanakan RDPU dengan Komite TPPU. Publik terus menyoroti berjalannya proses dan tindak lanjut dari kasus tersebut. Hal ini dapat dilihat dari respon masyarakat pada kolom komentar konten video RDPU itu sendiri.

Alasan meneliti video RDPU Komisi III DPR RI dengan Komite TPPU pada akun youtube DPR RI karena dalam video tersebut terdapat penggunaan bahasa sarkasme dalam tuturan para pejabat. Sebagai tokoh publik, pejabat dituntut untuk selalu terlihat sempurna, baik perilaku ataupun bahasa yang dituturkannya. Namun, dalam video RDPU tersebut banyak pejabat yang menggunakan bahasa sarkasme untuk menyampaikan pendapat ataupun untuk menyoroti ketidaksesuaian terhadap suatu kondisi. Tentunya hal ini dapat

berpengaruh pada penilaian masyarakat terhadap para pejabat terlebih kasus transaksi Rp349 triliun juga menjadi perhatian publik. Oleh sebab itu, video RDPU ini menarik untuk diteliti terkait penggunaan bahasa sarkasmenya. Misalnya saja tuturan yang dituturkan oleh Mahfud MD dalam RDPU tersebut, yakni *“Kedudukan DPR dengan pemerintah itu sejajar. Oleh sebab itu, kita harus bersama bersikap sejajar, saling menerangkan, saling berargumen, tidak boleh yang satu menuding yang lain seperti polisi memeriksa copet”*. Penggunaan kata *“Polisi”* dan *“Copet”* pada tuturan tersebut menunjukkan adanya penggunaan bahasa sarkasme dalam tuturan Mahfud MD.

Selain itu, dalam RDPU tersebut juga menunjukkan sarkasme dalam tuturan para pejabat ketika mereka merespon atau menanggapi argumen pejabat lain. Misalnya pada tuturan yang dituturkan oleh Misbakhun, yakni *“Kalau tidak berdasarkan fakta ini saya akan mengartikan apa? berbohong? menipu?”*. Penggunaan kata *“Berbohong”* dan *“Menipu”* dalam tuturan tersebut menunjukkan adanya penggunaan bahasa sarkasme dalam tuturan para pejabat dalam RDPU antara Komisi III DPR RI dengan Komite TPPU dalam merespon tuturan pejabat lain.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, video RDPU Komisi III DPR RI dengan Komite TPPU pada akun youtube DPR RI dianalisis menggunakan teori sarkasme karena pada video tersebut terdapat penggunaan bahasa sarkasme dalam tuturan pejabat. Pengkajian tuturan sarkasme dalam penelitian ini ditinjau berdasarkan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik merupakan pengkajian bahasa dengan memperhatikan konteks tuturannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Jumanto (2017: 41) yang menyatakan bahwa pragmatik

merupakan ilmu tentang penggunaan bahasa sesuai dengan konteksnya. Penggunaan pendekatan pragmatik dalam pengkajian tuturan sarkasme pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi dari tuturan sarkasme. Bentuk dan fungsi tuturan sarkasme dapat lebih mudah diketahui dan dipahami secara jelas dengan melihat konteks tuturannya.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan kajian linguistik di institusi perguruan tinggi, khususnya pembahasan mengenai bahasa sarkasme. Penelitian ini dapat menjelaskan mengenai bentuk dan fungsi penggunaan bahasa sarkasme pada tuturan para pejabat. Sarkasme yang dituturkan para pejabat tidak selalu dalam keadaan marah, terkadang juga digunakan untuk keadaan lain seperti bercanda, keakraban, dan lain-lain. Oleh sebab itu, penting untuk memperhatikan konteks tuturan dalam komunikasi agar maksud dari tuturan sarkasme yang diujarkan pejabat dapat dipahami. Tanpa adanya penelitian ini, maksud tuturan sarkasme para pejabat dalam video RDPU Komisi III DPR RI dengan Komite TPPU pada akun youtube DPR RI sulit dipahami sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi pendengarnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penelitian tentang “Tuturan Sarkasme dalam RDPU Komisi III DPR RI dengan Komite TPPU pada Akun Youtube DPR RI” penting untuk dilakukan karena adanya penggunaan bahasa sarkasme dalam tuturan pejabat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tuturan sarkasme pejabat dalam RDPU tersebut. Dengan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tuturan sarkasme pejabat,

maka bentuk dan fungsi tuturan sarkasme pejabat dalam RDPU tersebut dapat diketahui dan dipahami dengan jelas.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimanakah bentuk tuturan sarkasme dalam RDPU Komisi III DPR RI dengan Komite TPPU pada akun youtube DPR RI?

1.2.2 Bagaimanakah fungsi tuturan sarkasme dalam RDPU Komisi III DPR RI dengan Komite TPPU pada akun youtube DPR RI?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Mendeskripsikan bentuk tuturan sarkasme para pejabat dalam RDPU Komisi III DPR RI dengan Komite TPPU pada akun youtube DPR RI.

1.3.2 Mendeskripsikan fungsi tuturan sarkasme para pejabat dalam RDPU Komisi III DPR RI dengan Komite TPPU pada akun youtube DPR RI.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru tentang teori sarkasme di bidang politik khususnya pada bentuk dan fungsi sarkasme sehingga dapat menambah khasanah pengetahuan dalam bidang linguistik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, pendidik, dan peneliti selanjutnya.

(1) Bagi Mahasiswa

Hasil dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang bahasa sarkasme serta dapat digunakan sebagai rujukan pada mata kuliah yang berkaitan dengan pragmatik.

(2) Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pendidik sebagai bahan tambahan materi ajar dalam pembelajaran mengenai bahasa sarkasme, khususnya pada bentuk dan fungsi tuturan sarkasme.

(3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan serta sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gaya bahasa pertentangan.

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 Sarkasme

Sarkasme merupakan gaya bahasa yang mengandung kata-kata kasar dan dapat menyakiti hati mitra tutur.

1.5.2 Tuturan Sarkasme

Tuturan sarkasme merupakan tuturan para pejabat dalam RDPU Komisi III DPR RI dengan Komite TPPU yang mengandung kata-kata kasar seperti ejekan, olok-olokan, sindiran, dan kata-kata yang kurang enak didengar yang dapat menyakiti perasaan mitra tutur.

1.5.3 Bentuk Tuturan Sarkasme

Bentuk tuturan sarkasme merupakan wujud dari tuturan sarkasme para pejabat dalam RDPU Komisi III DPR RI dengan Komite TPPU yang meliputi wujud sarkasme sifat, tindakan, hasil dari tindakan, imbauan, dan sebutan.

1.5.4 Fungsi Tuturan Sarkasme

Fungsi tuturan sarkasme merupakan kegunaan dari tuturan sarkasme pejabat dalam RDPU Komisi III DPR RI dengan Komite TPPU yang meliputi kegunaan sebagai penolakan, penyampaian informasi, penyampaian larangan, penyampaian penegasan, penyampaian pendapat, penyampaian perintah, penyampaian pertanyaan, penyampaian persamaan, penyampaian perbandingan, dan penyampaian sapaan.

1.5.5 Video Youtube

Video youtube merupakan konten visual yang diunggah melalui platform youtube dan dapat ditonton oleh semua pengguna youtube secara gratis termasuk video RDPU yang dilakukan oleh Komisi III DPR RI dengan Komite TPPU terkait transaksi janggal senilai Rp349 triliun di Kementerian Keuangan.